

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan UU RI NO.20/2013 pasal 28 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, informal.<sup>2</sup> Pendidikan anak usia dini dalam pendidikan formal terbentuk Taman Kanak- Kanak dan Raudatul Athfal (TK/RA), Pendidikan anak usia dini dalam jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan, pendidikan anak usia dini dalam jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.<sup>1</sup>

Pendidikan yang merupakan produk kebudayaan tentulah merupakan kebutuhan kita semua sejatinya.<sup>2</sup> Layaknya budaya yang kita butuhkan, yang menjadi bagaimana cara kita menjalani sebaik-baik hidup di dunia. Budaya terbentuk dari serangkian inetraksi individu, baik antar individu, individu antar kelompok, atau juga kelompok antar kelompok. Pendidikan terbentuk dari serangkain interaksi sosial didalamnya, yang kita sebut dengan belajar. Belajar ini selanjutnya akan menghasilkan perubahan perilaku individu.

---

<sup>1</sup> UU RI No.20/2013. pasal 28. tentang sistem pendidikan nasional, hlm. 63.

<sup>2</sup> Suharyanto, A, *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Sidswa. Jurnal Ilmu Peemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 2013, hal. 192-203. [Http://osj.uma. Ac.id/index.php/jppuma](http://osj.uma.Ac.id/index.php/jppuma).

Pendidikan merupakan tanggung jawab kita bersama. Pelajar, guru, keluarga, lingkungan, semuanya harus berintegrasi menuju pendidikan yang baik. Hingga kini, masih banyak masyarakat beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses formal dimana seorang anak yang belajar untuk mendapatkan nilai baik dan prestasi yang di akui. Padahal, pendidikan ini tidak lepas dari kehidupan manusia, mulai dari buaian, hingga liang lahat. Secara luas, pendidikan selalu menemani setiap inci kehidupan manusia. Menjadi apa yang kita butuhkan dan harus kita lakukan.

Peran Guru bertanggung jawab atas segala kejadian disekolah terkait peserta didiknya, khususnya kejadian intoleran yang semestinya dihilangkan dalam keseharian pun kebiasaan seorang anak. selain guru, orang tua sebagai salah satu Tri Pusat Pendidikan yang pertama dan utama tentu saaja berperan aktif dimana cara mendidikm dari orang tua pun akan mempengaruhi kepribadian dan perkembangan anak.<sup>3</sup> sehingga, tidak menuntut kemungkinan pendidikan dilingkup keluarga juga akan turut berperan.

Dikemukakan bahwa jika sedari dini penanaman sikap toleransi sudah dimulai dan anak-anak dapat dengan mudah memahami nilai toleransi tersebut, diharapkan mereka dapat mengaplikasikan sikap toleransinya hingga mereka tumbuh dewasa dan menurunkan tingkat

---

<sup>3</sup> Hulukati, W, *Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak Wenny Hulukati. Musawa*, 7(2), 2015, hal. 265-282.

konflik akibat intoleran.<sup>4</sup> Maka dari itu, pendidikan toleransi sedari dini beditu urgen. Dimana pun anak itu di didik, kita tahu bahwa Anak Usia Dini merupakan masa Golden Age. Kemampuan anak dalam perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, social emosional, dan seni berkembang sangat pesat.

Penanaman sikap toleransi saling menghargai sebagaimana yang kita butuhkan untuk hidup dengan damai dan indahya perbedaan ini. Di negeri multikultural ini. Sehingga sikap-sikap intoleran yang dengan fatal dapat memecah belah bangsa yang telah bersatu selama ratusan tahun ini, akan diminimalisir melalui penanaman nilai-nilai toleransi pada anak, saat usianya saat usianya beranjak ke usia sekolah. Inilah yang harus kita pentingkan demi Tanah Air Indonesia yang dijunjung tinggi.

Demi menumbuhkan sikap toleransi pada Anak Usia Dini, Yakni usia 5-6 tahun, pendidikan memiliki peran besar dalam serangkaian proses interaksi pun sosialisasinya, pendidikan karakter toleransi tidak boleh kita lepas bebaskan. Karena dengan danya sosialisasi terkait kesadaran bahwa negeri kita ini multikultural, terlebih lagi disadari sejak dini, setiap toleransi akan dengan sendirinya menjadi kepribadian setiap individu bangsa ini. Disekolah peran guru tak akan luput. Guru mendesaian setiap

---

<sup>4</sup> Ekaningtyas, N. L. D, *Psikoogi Komunikasi untuk Memaksimalkan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini*, 5(1), 2020, hal. 14-20.

pembelajaran sebaik mungkin dengan tetap mempertahankan nilai-nilai toleransi di dalamnya.<sup>5</sup>

Sikap toleransi adalah karakter yang wajib dimiliki oleh rakyat Indonesia. Karena Indonesia merupakan negeri plural yang pada akhirnya, wajib kita untuk beroleransi menghadapi kemajemukan dan keheterogenan. Bahwa toleransi ini yang akan menjadi bekal hidup masyarakat Indonesia untuk menghadapi berbagai perbedaan di dalamnya. Sebaliknya, sikap tidak toleran akan meningkatkan kecenderungan konflik social.<sup>6</sup> Dan konflik tersebut harus kita selesaikan. Jika membiarkan sikap intoleransi tersebut maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup bermasyarakat di Indonesia.

Toleransi merupakan perilaku yang mampu mendukung terciptanya kerukunan. Wujud toleransi berupa perilaku menghargai perbedaan suku, agama, ras, Bahasa, antar golongan agama, gender, bahkan pendapat yang berbeda.<sup>7</sup> Dalam Pendidikan Anak Usia Dini toleransi mampu menciptakan kesadaran dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sehingga terwujud kerukunan antar sesama ditengah perbedaan. Kesadaran tersebut akan menumbuhkan pertanyaan pada anak ketika mengetahui sesuatu yang berbeda dari seseorang.

---

<sup>5</sup> Pitaloka, D. L., Dimiyanti, D., & Purwanta, E, *Peram Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. Jurnal Obsesi : Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2020, hal. 1696-1705. <http://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.

<sup>6</sup> Widiyanto, A, *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi di Taman Kanak – kanak. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 2017*, 3 November, hal. 109-115.

<sup>7</sup> Ilahi. (2013), *Pengertian Toleransi*, Ciptapusaka Media, Bandung, hal. 118.

Di samping sekolah umum, karakter toleransi menjadi karakter paling utama pada Raudatul Atfal inklusi. Raudatul Atfal yang mengkondisikan anak normal dan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dalam satu kelas. Anak yang bersekolah di Raudatul Atfal inklusi, beberapa di antaranya adalah anak berkebutuhan khusus. Kondisi tersebut memungkinkan terjadi sikap intoleransi terhadap anak berkebutuhan khusus. Seperti yang terjadi SD Negeri 1 Sungai Lilin ada dua siswa yang menjadi korban *bullying*. Kedua siswa tersebut merupakan siswa berkebutuhan khusus berupa tuna grahita.<sup>8</sup>

Toleransi adalah kunci untuk terciptanya situasi pembelajaran dan hubungan sosial yang kondusif di Raudatul Atfal inklusi. Penanaman karakter toleransi dalam lingkup Pendidikan Anak Usia Dini yang terkhusus Raudatul Atfal adalah melalui pembelajaran berbasis multikultural. Multikultural diajarkan secara terintegrasi dalam pembelajaran sehingga tercipta pembelajaran berbasis multikultural. Pembelajaran ini mengajarkan untuk menghargai keberagaman suku, ras, agama, Bahasa. Pembelajaran ini dapat mengarahkan anak untuk bersikap dan berpandangan toleran serta inklusif terhadap realitas masyarakat yang beragam, baik budaya, suku, ras, etnik, maupun agama.<sup>9</sup>

Pembelajaran berbasis multikultural sebagai jembatan untuk menanamkan sikap toleransi di Raudatul Atfal inklusi. Pentingnya pendidikan multikultural adalah memberikan penyadaran kepada

---

<sup>8</sup> <http://Sumsel.Tribunnwes.Com>, 28 November 2014.

<sup>9</sup> Mahfud, Choirul, *Pendidikan Toleransi, Pustaka Belajar, Bandung, 2011, hal. 185*

masyarakat, supaya tidak timbul konflik etnis, budaya, dan agama.<sup>10</sup> Disamping keberagaman-keberagaman tersebut, dapat dirasakan langsung oleh anak dilingkungan sekolah. Tidak hanya keberagaman dari segi suku, bangsa, Bahasa, namung juga perbedaan atas kekurangan atas kekurangan pada orang lain seperti latar belakang keluarga, kondisi social ekonomi anak, serta kondisi fisik dan psikologis anak.

Oleh karena itu, dari uraian diatas menjelaskan bahwa pentingnya menumbuhkan serta menanamkan karakter toleransi inklusi pada anak usia dini di lembaga tersebut. Dengan tujuan supaya mereka mempunyai jiwa toleransi yang tinggi. Dan mampu menjawab permasalahan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul: Penanaman Toleransi Inklusi Di Ra Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro Berbasis Multikultural

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka dapat penulis kemukaan permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro?

---

<sup>10</sup> Mahfud, *Choirul Pendidikan Toleransi, Pustaka Belajar, Bandung, 2011, hal. 184*

2. Bagaimana Strategi Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro?

### **C. TUJUAN MASALAH**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui Strategi Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh pada penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat secara Teoritis  
Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu tentang Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro.
2. Manfaat secara Praktis
  - 1) Bagi Guru TK

Menambah pengetahuan baru tentang Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro.

2). Bagi Murid

Untuk menanamkan Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro.

3). Bagi Lembaga

Untuk menambah tambahan wawasan tentang Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro.

## E. DEFINISI OPERASIONAL

Menurut Sugiyono definisi istilah adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variable yang dapat diukur.

<sup>11</sup>Definisi istilah dapat menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran yang lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat variabel yang diamati. Istilah mencakup hal-hal penting dalam penelitian yang memerlukan penjelasan. Istilah bersifat spesifik, rinci, tegas dan pasti yang menggambarkan karakteristik variabel-variabel penelitian dan hal-hal

<sup>11</sup> Sugiyono, *Hakikat Definisi Istilah*, PT. Cendekia Media, Jakarta, 2012, hal. 13.



yang dianggap penting. untuk memudahkan penulis dalam menganalisis dan membahas hasil penelitian serta mempermudah penulis dalam menentukan perihal wawancara, maka diperlukan definisi istilah variabel. Adapun definisi istilah variabel pada penelitian ini adalah tabel istilah konsep yang akan diteliti:

**Tabel 1.1 Istilah Konsep**

No.	VARIABEL	DEFINISI OPRASIONAL	INDIKATOR
1.	Pendidikan	Pendidikan mencakup membina dan mengembangkan kepribadian baik dibagian rohani maupun jasmani.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak dapat memperoleh serta mampu mengembangkan pengetahuan moral, agama dan juga kedisiplinan.</li> <li>b. Anak berhak mendapatkan ilmu yang layak</li> <li>c. Peranan guru, orang tua, serta lingkungan harus mampu bekerja sama dalam pendidikan Anak Usia Dini</li> </ul>
2.	Toleransi Inklusi	Inklusi mencakup kesadaran individu untuk menghargai, menghormati, memperbolehkan adanya perbedaan keyakinan, serta memberikan kesempatan kepada pihak yang berbeda.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Anak mampu mengharagi setiap perbedaan baik itu keyakinan, ras, suku, budaya, ketrbelakangan fisik dan lain sebgainya.</li> </ul>

## F. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis

Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro. Supaya pembahasan penelitian ini adapun ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran guru tentang Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro.
2. Bagaimana guru menanamkan serta menerapkan Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro?
3. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan serta menerapkan Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro?

#### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memberikan gambaran secara rinci tentang skripsi ini, maka sangatlah perlu dipaparkan pembahasan yang dipakai. Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 5 bab.

- a. BAB I pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian atau manfaat penelitian, definisi istilah, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan, dan penelitian terdahulu.

- b. BAB II kajian teori merupakan kajian teoritis yang berisi tentang Penanaman Toleransi Inklusi Berbasis Multikultural Di RA Ar Rakhman Desa Piyak Kecamatan Kanor Bojonegoro.
- c. BAB III metode penelitian merupakan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.
- d. BAB IV pada bab ini tentang paparan dan temuan penelitian yang merupakan berisi tentang profil sekolah, sejarah sekolah, visi misi sekolah, tujuan, data yayasan, identitas sekolah, identitas kepala RA, keadaan tanah, sarana prasarana, data pendidik, data anak didik, waktu pembelajaran, struktur organisasi, dan analisis data.
- e. BAB V merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran – saran, penutup, daftar pustaka, dan lampiran – lampiran.

## **H. PENELITIAN TERDAHULU**

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian yang telah ada ditemukan beberapa karya ilmiah terdahulu yang sejalan dengan tema kajian penelitian ini. Berikut beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

**TABEL 1.2 Penelitian Terdahulu**

<b>NO.</b>	<b>Nama Peneliti, Tahun, Judul Penelitian</b>	<b>Metode Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Ika Febrian Kritiana, 2015, Meningkatkan Keterampilan seorang guru dalam memberikan layanan pendidikan inklusi	Penelitian Kualitatif	Variabel yang kedua peneliti ini sama memberikan pelayanan inklusi.	Variabel peneliti ini lebih dari satu, sementara variabel peneliti hanya ada satu.
2.	Sinta Sipa, Purwanti, Dian Marinda, 2013, Peningkatan seorang guru dalam menumbuhkan sikap toleransi membutuhkan waktu yang cukup dan kerjasama dengan orang tua anak.	Penelitian Kualitatif	Sama – sama meneliti tentang Toleransi	Peneliti tidak mengikut sertakan tentang orang tua anak, karena proses penelitian ini berada di lembaga.
3.	Deffa Lola Pitaloka, Dimiyati, Edi Purwanta, 2021, Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia.	Penelitian Studi Literature (Kepustakaan)	Sama sama meneliti tentang menanamkan nilai toleransi pada Anak Usia Dini.	Peneliti tidak memusatkan peran diberikan kepada guru saja, tetapi juga kedua orang tua serta lingkungan.
4.	Yayu Mega Purnamasari, Wuri Wuryandani, 2019, Media pembelajaran big book berbasis cerita rakyat untuk meningkatkan karakter toleransi	Penelitian Kuantitatif	Variabel yang kedua peneliti ini sama meneliti tentang karakter toleransi	Peneliti Variabel peneliti ini lebih dari satu, sementara variabel peneliti

	pada anak usia dini.		pada Anak Usia Dini.	hanya ada satu.
5.	Anwar Zain, 2020, Strategi penanaman toleransi beragama Anak Usia Dini.	Penelitian Kualitatif	Sama-sama meneliti tentang toleransi.	Peneliti meneliti tentang karakter toleransi sementara peneliti terdahulu meneliti tentang toleransi beragama



# UNUGIRI